

EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MEDIA TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) DALAM KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB TANJUNGPINANG.

Oleh: RIASNELLY

Abstrak

The research was motivated by the inability of deaf children in developing structured sentences, so the intent and meaning of the sentence that made it difficult to understand by others, which in turn inhibits the deaf child's communication. Therefore, the author tries to use information and communication technology as a medium of learning the Indonesian language in deaf children to help improve ability to construct a sentence is structured. Formulation of the problem in this research is "How can the effectiveness of media use Information and Communication Technology (ICT) in the ability to construct a sentence in deaf children? '.

The population in this study were students deaf high school level Extraordinary Tanjungpinang and total sample amounted to 5 students with hearing impairment. The method used in this study is an experimental method with the "One Group Pre-test and Post-test". Data collection techniques used were written tests, while data analysis techniques using Wilcoxon test.

Indonesian language learning using information technology and communication media is more effective in learning Indonesian about making the sentence structure, faster students know about the word as the subject, predicate, object, and a description of where and how to make a sentence structured and patterned. This is because, in the information technology and communication media is placing more emphasis on the regularity of the word in a sentence, so that the misplacement of words or phrases that are often created confusion deaf children is not the case.

Based on the results of this study should be a consideration for schools and teachers SLB-B in providing learning Indonesian language media information and communications technology to enhance the ability to make the sentence structure in children with hearing impairment.

Kata Kunci : Teknologi Informasi dan Komunikasi; Anak Tunarungu; Struktur Kalimat

Pendahuluan

Pendidikan merupakan Investasi kemanusiaan (*human investment*) yang menjadi tumpuan harapan bagi orang tua, masyarakat, dan bangsa di masa depan. Tidak ada investasi yang lebih bernilai dari pendidikan. Karena pendidikan dapat merubah dan menjamin isvestasi itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan menjadi tumpuan sekaligus tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Kerjasama yang

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

baik dan saling mendukung dari ketiga komponen tersebut akan menghasilkan kualitas pendidikan yang baik sesuai dengan yang dicita-citakan.

Caroll dalam Mustakim (2001), mengemukakan konsep *mastery learning* atau belajar tuntas yaitu filsafat tentang pengajaran yang menyatakan bahwa semua siswa dapat dan akan menguasai dengan baik hampir semua yang diajarkan, apabila disediakan kondisi pengajaran yang sesuai. Kunci pembelajaran yang tuntas diantaranya berada pada faktor pendukung media untuk membantu proses dalam pendidikan. Melalui media dan teknologi diharapkan fungsi pembelajaran yang dilakukan oleh guru mengarah pada proses belajar yang bermakna dengan memudahkan siswa untuk memahami akses informasi dan ilmu pengetahuan yang diajarkan. Dari berbagai media yang ada, yang saat ini sangat berpengaruh adalah media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Information Communication and Technology* yang disingkat dengan *ICT*. Media *ICT/TIK* adalah sebuah strategi dalam pembelajaran yang mengarah pada kemampuan seorang pendidik untuk memahami teknologi disatu sisi dan memanfaatkannya sebagai media pembelajaran yang akan memberikan kemudahan.

Dalam kegiatan interaksi antar manusia dituntut adanya keterampilan komunikasi, baik secara verbal maupun non verbal yang disebut bahasa. Setiap bahasa memiliki aturan atau kaidah masing-masing, baik mengenai tata bahasa, tata bentuk, dan tata kalimat. Kaidah dalam bahasa penting untuk dikuasai agar terdapat kesepakatan antar sesama pemakai bahasa. Kaidah-kaidah dalam bahasa dinamakan tata bahasa dan salah satu bahasanya adalah dalam bidang sintaksis atau tata kalimat. "Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari tentang dasar-dasar dan proses pembentukan kalimat dalam satu bahasa." (Keraf, 1984). Penguasaan struktur dan pola kalimat merupakan hal penting saat kita melakukan komunikasi, karena dengan menguasai struktur dan pola kalimat maka bahasa kita akan mudah dipahami oleh orang lain.

Penjelasan di atas mengingatkan betapa pentingnya penguasaan struktur dan pola kalimat dalam proses komunikasi, karena dengan penggunaan struktur dan pola kalimat yang benar maka pesan yang disampaikan akan mudah dipahami sehingga proses komunikasi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dampak dari ketunarunguan menyebabkan kemampuan anak tunarungu dalam menuangkan bahasanya baik secara

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

verbal maupun non verbal menjadi tidak sempurna dan sulit dipahami oleh orang mendengar.

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada siswa Tunarungu dan guru dapat dipahami bahwa, pembelajaran Bahasa Indonesia tergolong sulit. Dari 5 orang siswa kelas X SMALB Tanjungpinang, hanya 2 orang siswa (40%) yang kemampuan komunikasinya dapat dipahami. Hal ini dapat dilihat dari struktur kalimat yang disampaikan secara lisan dan tulisan atau melalui SMS mendekati benar. Sedangkan 3 orang siswa (60%) kemampuan komunikasinya sulit dipahami. Beberapa siswa tunarungu kelas X masih ditemukan hambatan pada bahasa non verbal (tulisan) diantaranya adalah kalimat yang tidak beraturan sehingga sulit dipahami. Sebagai contoh kalimat yang disampaikan siswa tunarungu adalah: Ibu kemana pergi, ke sekolah saya pergi jam 7, dan tas ibu beli. Penempatan kata kurang tepat sehingga sulit dipahami. Akibatnya pesan yang disampaikan anak tunarungu saat berkomunikasi tidak dapat dipahami dan sulit dimengerti oleh orang yang mendengar. Jika hal tersebut terus terjadi maka komunikasi antara anak tunarungu di dalam masyarakat akan terputus dan akhirnya mereka tersisihkan dari lingkungan yang berdampak pula terhadap perkembangan karis dan masa depan anak tunarungu.

Berdasarkan permasalahan di atas maka, perlu adanya upaya untuk lebih meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam kemampuan menyusun struktur dan pola kalimat agar dalam berkomunikasi lebih mudah dipahami oleh orang lain. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan media TIK dalam proses pembelajaran. Dalam pemanfaatan media TIK, materi yang akan disampaikan disusun sedemikian rupa sehingga contohnya dapat dilihat melalui peragaan secara langsung.

Untuk itu penulis bermaksud melakukan penelitian yang tujuannya untuk mengetahui efektifitas media pembelajaran ICT/TIK terhadap peningkatan kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas X di SLB Negeri Tanjungpinang Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat: (1) menambah wawasan bagi pendidik dalam penggunaan media TIK dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam kemampuan menyusun kalimat bagi siswa tunarungu; (2) sebagai bahan informasi dan referensi bagi yang berminat dalam pelaksanaan penelitian di bidang pendidikan tentang pengaruh media pembelajaran TIK terhadap peningkatan hasil belajar siswa

1. Ketunarunguan dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Individu.

Istilah tunarungu digunakan bagi mereka yang mengalami gangguan pendengaran yang mencakup tuli dan kurang dengar. Menurut Daniel F Hallahan & James H Kauffman dalam Somad & Herawati (1995) dinyatakan bahwa, orang yang dikatakan tuli adalah mereka yang mengalami kehilangan pendengaran (lebih dari 70 dB) yang mengakibatkan kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya sehingga ia tidak dapat memahami pembicaraan orang lain baik dengan memakai maupun tidak memakai alat bantu dengar. Orang yang kurang dengar adalah mereka yang mengalami kehilangan pendengaran (sekitar 27 sampai 69 dB) yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya memungkinkan untuk memproses informasi bahasa sehingga dapat memahami pembicaraan orang lain

Ketunarunguan berdampak terhadap fungsi dan perkembangan seseorang. Dampak utama dari ketunarunguan adalah terhadap perkembangan bahasa yang selanjutnya menghambat proses komunikasi, karena bahasa merupakan perangkat yang digunakan dalam proses komunikasi dan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Proses komunikasi menuntut pelakunya untuk memiliki kemampuan berbahasa, karena dengan memiliki kemampuan berbahasa akan mampu menyampaikan pesan kepada orang lain sekaligus menerima pesan dari orang lain. Berdasarkan permasalahan tersebut, kemampuan bahasa anak tunarungu harus segera diatasi, karena jika dibiarkan maka anak tidak dapat berkomunikasi dengan orang mendengar.

Kemampuan berbahasa merupakan prasyarat untuk melakukan komunikasi, karena bahasa merupakan perangkat yang digunakan dalam berkomunikasi. Menurut Tarigan (1984), proses komunikasi melalui tiga media yaitu: visual (non-verbal), oral (lisan), dan written (tulisan). Dari ketiga media yang digunakan dalam proses komunikasi tersebut, komunikasi secara lisan dan tulisan lah yang erat hubungannya, karena sifat penggunaannya saling berkaitan. Bagi anak tunarungu hal ini sangat sulit. Untuk berkomunikasi dengan orang mendengar media yang tepat adalah dengan tulisan.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

2. Struktur dan Pola Kalimat

Mengenai struktur kalimat, Wahyuwidodo, M (1985) menyatakan bahwa: "Struktur kalimat adalah susunan kata yang berupa kalimat secara keseluruhan mengungkapkan suatu makna dan maksud. Sedangkan Tarigan (1984) menyatakan bahwa, struktur kalimat merupakan cabang dari tata bahasa. Makna kata-kata dalam kalimat mempunyai hubungan sehingga membentuk suatu struktur kalimat bahasa Indonesia yang benar. Penguasaan struktur kalimat penting untuk dimiliki, karena pengertian atau ide yang akan dikemukakan penulis baru dapat diketahui setelah dituangkan ke dalam kalimat.

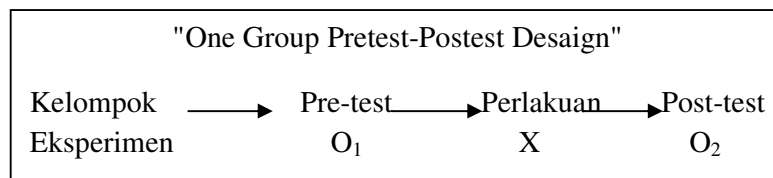
Sebuah kalimat akan memiliki makna jika polanya tersusun dengan baik dan benar. Kalimat adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang menghasilkan suatu pengertian dan pola intonasi akhir. Adapun macam-macam pola dasar pada kalimat yaitu: a. Subjek (S) adalah bagian kalimat yang menjadi pokok pembicaraan, b. Predikat (P) adalah bagian yang menerangkan, menyebutkan, menjelaskan subjek, c. Objek (O) adalah bagian yang melengkapi kalimat, d. Keterangan (K) yang menerangkan tempat, waktu, dan lainnya.

Tarigan (1982) dalam pelajaran bahasa Indonesia ada empat keterampilan berbahasa, yaitu: 1) Keterampilan menyimak (listening skills), 2) keterampilan berbicara (speaking skills), 3) keterampilan membaca (reading skills), dan 4) keterampilan menulis (writing skills). Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif, melibatkan pikiran dan perasaan yang dituangkan ke atas kertas yang disebut tulisan. Para ahli telah melakukan penelitian tentang jenis dan banyaknya kesalahan yang dilakukan anak tunarungudalam menulis. Meadow (1980) dalam L. Bunawan melaporkan bahwa kalimat yang disusun anak tunarungu lebih pendek dan lebih sederhana dari pada anak medengar. Kemudian Myklebust (1960) menyimpulkan bahwa kalimat anak tunarungu usia 7-15 tahun lebih banyak menggunakan kata benda. Mengenai kemampuan membuat kalimat pada anak tunarungu dapat disimpulkan bahwa mereka cenderung menggunakan bayak frase yang sama berulang-ulang, membuat banyak kesalahan kecil dalam kata bilangan, kata ganti, kata petunjuk, dan lain-lain.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

3. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra eksperimen (*Pre Experiment*), dengan desain "*One Group Pre-test and post-test*". Yaitu suatu perlakuan yang dilaksanakan tanpa kelompok pembanding atau kontrol. Desain tanpa kelompok pembanding dilakukan karena hanya terdapat satu kelompok eksperimen yang diteliti, yaitu dengan cara menganalisis perlakuan (X) melalui skor yang diperoleh dari pelaksanaan *Pretest* (O_1) dan *Posttest* (O_2). Tujuan melakukan eksperimen ini adalah mengetahui perbedaan yang berarti antara hasil tes awal dengan tes akhir pada kelompok eksperimen, dari hasil tes awal dan tes akhir tersebut dilihat berpengaruh atau tidaknya perlakuan yang telah diberikan. Adapun desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :



Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menentukan sampel penelitian.
2. Melakukan pre-test (O_1) pada sampel penelitian untuk mengetahui bagaimana kemampuan anak tunarungu menyusun kalimat sebelum diberi perlakuan.
3. Melakukan perlakuan pada sampel yaitu memberikan pembelajaran dengan menggunakan media TIK.
4. Melakukan post-test (O_2) pada sampel penelitian untuk mengetahui kemampuan anak tunarungu menyusun kalimat setelah diberi perlakuan.
5. Membandingkan antara O_1 dan O_2 untuk menentukan seberapa besar perbedaan yang timbul jika sekiranya ada pengaruh dari perlakuan yang telah diberikan.

Menganalisis data dengan statistik nonparametrik, dalam hal ini menggunakan uji wilcoxon untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan setelah diberikan perlakuan.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas X SLB Tanjungpinang yang berjumlah lima orang. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2008). Dalam teknik *nonprobability sampling* ini peneliti menggunakan *sampling jenuh*, dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

No	Sampel
1	JN
2	MF
3	MB
4	SR
5	TN

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Test. Tes yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes tertulis. Pada kegiatan pre tes, siswa diminta membuat kalimat berstruktur sesuai pola yang ditentukan yang ditulis dalam selembar kertas yang disediakan. Sedangkan pada kegiatan post tes, siswa diminta membuat kalimat berstruktur sesuai pola yang ditentukan yang dikirimkan melalui telepon seluler. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengukur ada atau tidaknya serta kemampuan objek, mulai dari kemampuan dasar sampai pencapaian atau prestasi.

Kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penilaian pada kemampuan membuat kalimat berstruktur dan berpola. Penilaian dilakukan sesuai dengan pola kalimat dan dalam penilaian memiliki skor yang berbeda. Skor paling rendah 0 dan skor paling tinggi 3. Adapun kriteria penilaian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mendapat skor 0, jika anak tidak dapat membuat kalimat sesuai pola kalimat yang ditentukan.
- 2) Mendapat skor 1, jika anak dapat membuat kalimat sesuai pola kalimat tanpa imbuhan dan kata sambung.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

- 3) Mendapat skor 2, jika dapat membuat kalimat sesuai pola dan menggunakan imbuhan saja atau kata sambung saja.
- 4) Mendapat skor 3, jika anak dapat membuat kalimat sesuai pola dengan menggunakan imbuhan dan kata sambung.

4. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.1
Skor pretest dan posttest

No	Sampel	Skor Pola Kalimat					
		S-P-O		S-P-K		S-P-O-K	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1	JN	16	22	18	20	18	24
2	MF	26	30	0	24	30	30
3	MB	14	16	0	22	6	28
4	SR	26	28	24	30	26	30
5	TN	8	16	0	22	0	18

Tabel 4.1 di atas merupakan hasil dari kegiatan pretest dan posttest yang dilakukan dalam menyusun kalimat. Agar lebih jelas skor dari pretest dan posttest tersebut diuraikan satu per satu dalam bentuk diagram, seperti di bawah ini:

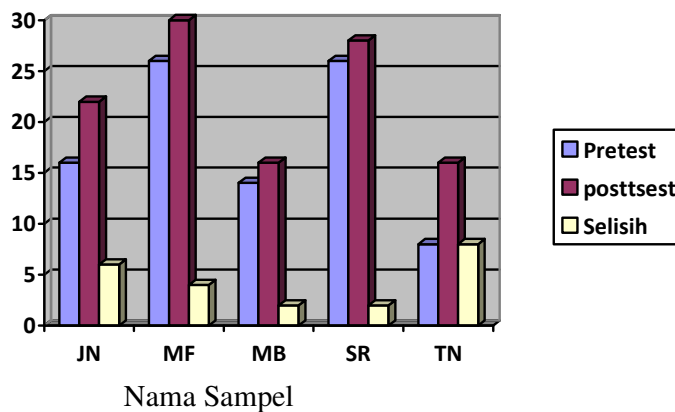
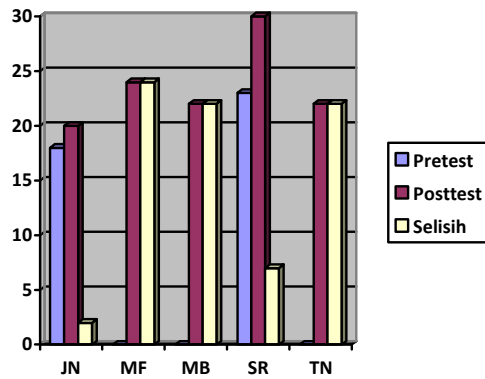


Diagram 4.1

Skor *Pretest* dan *Posttest* Pola Kalimat S-P-O

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Diagram batang di atas merupakan skor pretest dan posttest serta selisih dari skor pretest dan posttest dalam membuat kalimat berstruktur dengan pola S-P-O. Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat bahwa pada pembuatan kalimat dengan pola kalimat S-P-O terdapat peningkatan, meskipun perubahan tersebut belum begitu signifikan.

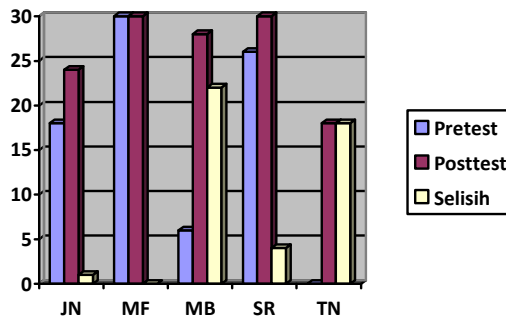


Nama Sampel

Diagram 4.2

Skor *Pretest* dan *Posttest* Pola Kalimat S-P-K

Diagram batang di atas merupakan skor dari pretest dan posttest dalam pembuatan kalimat berstruktur dengan pola S-P-K. Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat selisih antara skor pretest dan posttest yang cukup besar, hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang cukup signifikan pada pembuatan kalimat berstruktur dengan pola S-P-K.



Nama Sampel

Diagram 4.3

Skor *Pretest* dan *Posttest* Pola Kalimat S-P-O-K

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Diagram batang di atas merupakan skor pretest dan posttest serta selisih dari skor pretest dan posttest pembuatan kalimat berstruktur dengan pola S-P-O-K. Dari diagram tersebut dapat dilihat bahwa pada pembuatan kalimat berstruktur dengan pola S-P-O-K adanya peningkatan yang cukup signifikan. Secara umum dalam membuat kalimat berstruktur dengan ketiga pola kalimat tersebut kemampuan sampel setelah diberi perlakuan mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Pada pola kalimat S-P-O, skor terendah saat dilakukan pretest adalah 8 dan skor tertinggi adalah 26. Setelah diberi perlakuan skor yang diperoleh saat dilakukan posttest menjadi 16 untuk skor terendah dan 30 untuk skor tertinggi. Pada pola kalimat S-P-K, skor terendah yang diperoleh pada saat pretest adalah 0 dan yang tertinggi 24. Setelah dilakukan perlakuan skor yang diperoleh pada saat dilakukan posttest adalah 20 untuk skor terendah dan 30 untuk skor tertinggi. Sedangkan pada pola kalimat S-P-O-K, pada saat dilakukan pretest diperoleh skor 0 untuk nilai terendah dan 30 untuk skor tertinggi. Setelah dilakukan perlakuan, skor yang diperoleh pada saat dilakukan posttest diperoleh skor 18 untuk nilai terendah dan 30 untuk skor tertinggi.

5. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya sebab akibat antara variabel bebas yaitu media TIK dengan variabel terikat yaitu kemampuan membuat kalimat pada anak tunarungu. Untuk mengetahui hal ini dilakukan pengolahan dan analisis terhadap hasil pretest dan posttest. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dapat diketahui bahwa hasil posttest lebih besar dari hasil pretest. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan perolehan nilai dan dapat diasumsikan sebagai akibat dari perlakuan yang telah diberikan.

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa penggunaan media TIK secara signifikan berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membuat kalimat pada anak tunarungu. Sehingga pernyataan "Ada pengaruh media pembelajaran ICT/TIK terhadap peningkatan kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu di SLB Negeri Tanjungpinang" dapat diterima.

Penggunaan media TIK dalam penelitian ini lebih menenankan pada aspek latihan membuat kalimat yang berstruktur dan berpola, dimana anak tunarungu dilatih

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

menyusun kata-kata dengan menggunakan media TIK (komputer/ponsel). Kata-kata tersebut dimasukkan ke dalam kotak yang sudah diberi nama sesuai struktur pola kalimat. Jika masih salah maka anak tersebut harus mengambil kata lain dan menyusunnya kembali. Dengan diberikannya latihan menyusun kalimat berstruktur dan berpola pada anak tunarungu, diharapkan kemampuan membuat kalimat pada anak tunarungu akan meningkat. Akhirnya anak-anak semakin mahir berkomunikasi anak tunarungu dengan orang mendengar menggunakan tulisan baik melalui komputer, ponsel maupun melalui tulisan lainnya.

6. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dari pembahasan masalah, pengolahan dan analisis data serta pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa, media TIK dalam penelitian ini secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membuat kalimat pada anak tunarungu. Meningkatnya kemampuan membuat kalimat pada anak tunarungu setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan media TIK, terutama pada kalimat yang menggunakan pola S-P-O, S-P-K, dan S-P-O-K. Ketiga pola kalimat tersebut tidak seluruhnya mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terjadi karena ketika dilakukan pretest pada salah satu pola kalimat, ada anak yang sudah mampu membuat kalimat sesuai pola kalimat yang sudah ditentukan. Sehingga setelah diberikan perlakuan dan dilakukan posttest peningkatan tersebut tidak signifikan.

Para guru hendaknya menjadikan penelitian ini sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam mengajar anak tunarungu. Media pembelajaran memegang peranan yang penting. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media TIK. Penggunaan media TIK dan media pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunarungu perlu dipertimbangkan untuk membantu meningkatkan kemampuan berbahasa, terutama dalam membuat kalimat berstruktur dan berpola, sebagai prasyarat dalam keterampilan menulis. Selain itu semua guru yang mengajar anak tunarungu, walaupun tidak mengajar bidang studi bahasa Indonesia hendaknya selalu konsisten menggunakan struktur kalimat berpola sebagai penguatan kemampuan bahasa pada mereka.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2003). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Bunawan, L. dan Yuwati, SC. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rarna.
- Depdiknas. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta : BNSP.
- Depdiknas. (2006). *Keterampilan Kompensatoris Bagi Anak Dengan Gangguan Penglihatan (Tunanetra) danF Gangguan Pendengaran (Tunarungu)*. Jakarta
Direktor Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Hallahan, P.D. dan Kauffman, M.J. (1991). *Exceptional Children (Introduction to Special Education), Fifth Edition*. University of Virginia: Prentice-Hall International, Inc.
- Keraf, G. (1984). *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sadjaah, E. (2003). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran alam Keluarga*. Bandung: San Grafika.
- Somad, P. dan Herawati, T. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Proyek Pendidikan Tenaga Guru. Depdikbud, Dikti.
- Somad, P. dan Tarsidi, D. (2008). *Dampak Ketunarunguan Terhadap Perkembangan Individu*. (Online). Tersedia: <http://permanarian16.blogspot.com/2008/03/dampak-ketunarunguan-terhadap.html>
- Sudjana, N. dan Rivai, A. (2007). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algresindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2004). *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, G.H. (1994). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, G.H. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa